

Perang Salib

Muhammad Basri¹, Annisa Zakia Nasution², Yasmina Fajri³

¹²³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: muhammadbasri@uinsu.ac.id¹, zakiaannisa261@gmail.com², fajriyasmin48@gmail.com³

Abstrak

Civilization cannot be separated from history. because stories are what define civilization. The spread of Islam continued to expand, led by the Umayyads and continued by the Abbasids. Islam spread widely throughout the world to the European continent. For seven centuries, Islam used war strategies to attack Europe, which resulted in wars known as the Crusades, namely events in the history of Islamic civilization during the classical period. Islamic sacrifices for the establishment of the islamic State. in the year too big. However, in the era of globalization, history can no longer be seen as merely a decoration of the past. therefore, in this article we will formulate a problem formulation starting from the understanding and background of the crusades.

Kata Kunci: crusade, Islam,

Abstract

Peradaban tidak dapat dipisahkan dari sejarah. karena kisah lah yang mendefinisikan peradaban. penyebaran Islam pun terus meluas, dipimpin oleh Bani umayyah dan dilanjutkan oleh bani abbasiyah. Islam menyebar luas ke seluruh dunia hingga ke benua Eropa. Selama tujuh abad, Islam menggunakan strategi perang untuk menyerang Eropa, yang mengakibatkan perang yang dikenal sebagai perang Salib yaitu peristiwa dalam sejarah peradaban islam pada masa klasik. Pengorbanan islam untuk berdirinya daulah islamiyah. pada tahun terlalu besar. namun di era globalisasi, sejarah tidak bisa lagi dilihat hanya sekedar hiasan masa lalu. oleh karena itu, pada artikel kali ini kami akan menyusun rumusan masalah yang dimulai dari pengertian dan latar belakang pada perang salib.

Keywords: perang salib, Islam

Article Info

Received date: 10 December 2021

Revised date: 20 December 2023

Accepted date: 27 December 2023

PENDAHULUAN

Perang Salib terjadi pada tahun 1095, ketika paus urban II memanggil umat kristen di eropa untuk berperang dalam konflik suci. tujuan utama perang salib adalah untuk merebut kembali akses ke baitul maqdis, yang saat itu dibatasi oleh penguasa seljuk dan diberlakukan pedoman yang menyulitkan bagi umat kristen yang ingin melakukan perjalanan ke sana. salah satu pemicu perang salib adalah kejadian penting dalam sejarah, yaitu pertempuran manzikert pada tahun 1071, di mana pasukan romawi yang besar dikalahkan oleh militer seljuk yang jauh lebih kecil.

Pertempuran manzikert menimbulkan perasaan antagonisme dan kebencian di kalangan umat kristen terhadap umat Islam, yang berkontribusi pada panggilan Paus untuk perang salib. seljuk juga menetapkan pedoman ketat bagi para peziarah kristen yang ingin mengunjungi yerusalem, yang membuat situasi semakin tegang. sebagai respons terhadap ini, paus urban II mendekati umat kristen di eropa pada tahun 1095 untuk memulai perang salib, yang menjadi awal dari serangkaian kampanye militan yang dikenal sebagai perang salib.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Perang Salib

Perang Salib adalah gerakan kristen eropa yang mengobarkan perang melawan umat islam di palestina antara abad ke-11 dan ke-13. perang Salib (1096-1291) terjadi sebagai reaksi umat kristen eropa terhadap dunia islam di asia, yang dipandang sebagai “agresor” sejak 632 M, termasuk suriah dan asia kecil, serta spanyol dan sisilia.

Perang Salib disebut oleh ekspedisi militer kristen sebagai simbol persatuan untuk menunjukkan bahwa perang yang mereka lakukan adalah perang suci yang bertujuan untuk pembebasan. hal ini karena tanda salib yang digunakan di bahu, lencana, dan spanduk. mereka

merebut baitul maqdis (Yerusalem) dari kaum muslim dan mendirikan gereja dan kerajaan latin di timur (Phillip 2013:635).

Perang Salib berakhir karena perubahan besar dalam iklim politik dan agama di eropa selama renaissance. perang salib pada dasarnya bukanlah perang agama, melainkan perang perebutan kekuasaan regional yang terdapat bukti bahwa tentara salib dan tentara islam saling bertukar ilmu pada saat itu.

Namun, alasan utama perang salib pada saat itu adalah karena pasukannya di asia diserang oleh Seljuk di sepanjang pantai marmar dan kaisar alexius comnesus yang memberikan bantuan kepada paus urbanus II pada tahun 1095.

Serangan kaum muslim pada masa itu mengancam kekuasaan konstantinopel. paus urbanus II melihat tuntutan sebagai peluang untuk menyatukan kembali gereja yunani dan roma, yang telah mengalami perpecahan dari tahun 1009 hingga 1054 (Phillip 2013:636).

Pada tanggal 26 November 1095, paus urbanus memberikan pidato di clermont, di tenggara prancis, memerintahkan umat kristiani untuk " memasuki area makam suci, mengambilnya dari orang jahat dan mengembalikannya kepada mereka." Pidato ini mungkin merupakan pidato paus urbanus yang paling berpengaruh sepanjang sejarah. orang-orang di sana meneriakkan slogan "Deus Vult" dan mengangkat tangan. pada musim semi tahun 1097, 150000 orang, terutama kaum frank, normandia, dan beberapa rakyat jelata, menjawab seruan untuk berkumpul di konstantinopel pada saat ini, salib adalah rencana pertama yang dibuat, oleh karena itu diberi nama gendang perang salib (Phillip 2013: 811)

Sebab-Sebab Terjadinya Perang Salib

Meskipun gagasan berperang demi membela keyakinan agama merupakan idealisme agama secara keseluruhan, berbagai kecenderungan juga mempunyai tujuan yang penting. tentara salib untuk mendapatkan kembali kendali atas kota suci yerusalem dengan cara berperang. oleh karena itu, untuk merumuskan sebab-sebab terjadinya perang salib. perlu dilakukan analisis terhadap keadaan pihak eropa sebelum dimulainya perang. atau paling tidak menganalisis secara singkat sikap dan perilaku pihak eropa pada tahun di abad pertengahan. berdasarkan penjelasan tersebut di atas terdapat beberapa sebab-sebab terjadinya perang salib adalah sebagai berikut:

a. Faktor Agama

Faktor keagamaan hilangnya kebebasan beragama bagi umat kristiani di yerusalem. kondisi ini merupakan kebijakan yang diterapkan pada tahun oleh pemerintahan bani seljuk yang menguasai yerusalem pada tahun 1076 masehi. yang telah menerapkan kebijakan dan mempersulit pelaksanaan ziarah ke yerusalem, bahkan menganiaya umat kristen yang ingin menunaikan ibadah ke yerusalem.

Kebijakan ini yang merugikan umat kristiani, sampai ke eropa pada tahun membuat masyarakat eropa bingung, marah, dan sedih. dan melalui peristiwa inilah semangat keagamaan dan kesetiaan terhadap sesama umat kristiani meningkat guna memberikan perlindungan. dan pertahanan mereka bersatu untuk menuntut balas dendam atas perampasan kebebasan orang yang dalam menjalankan ajaran agamanya. visi mereka adalah membebaskan baitul maqdis dari kekuasaan kaum muslimin (Bani Seljuk), dengan keyakinan jika mereka menunaikan ibadah. tentu mereka akan mendapat pembebasan dan pahala yang besar (Hitti, 2002:211).

b. Faktor Politik

Sebuah benteng penting di sekitar asia kecil, dikuasai oleh bani seljuk dan juga digunakan sebagai pangkalan militer dan pertahanan pada masa itu, ini membuat kota konstantinopel terancam jatuh ke tangan kaum muslim (Bani Seljuk). untuk mencegah kota konstantinopel jatuh ke tangan umat islam. kaisar alexios yang memerintah byzantium (Konstantinopel) memberikan dukungan dan bantuan politik kepada keuskupan agung yang ada di roma (Hitti, 2002:211).

Keuskupan agung sendiri menyambut baik kerja sama ini, karena memiliki tugas untuk melindungi kepentingan keagamaannya, dan kepentingan politik juga sangat menarik bagi keuskupan. untuk itu, keuskupan mulai menyusun rencana kerja untuk merebut kembali baitul maqdis namun anehnya, agenda mereka dimulai pada tahun dengan propaganda paus urbanus II mengenai perang suci di dunia Islam. tidak ada yang lebih penting daripada perang suci (perang untuk membela agama) yang dibicarakan oleh paus urbanus II dalam analisisnya tentang realisasi ambisi politiknya untuk menguasai sebagian wilayah umat muslim.

Oleh karena itu, sebenarnya tema propaganda atau kampanye perang suci paus urbanus II adalah "pembebasan Baitul Maqdis" dan bukan perang suci bagi dunia Islam berdasarkan analisa di atas, sebagaimana para bangsawan eropa tentunya mempunyai ambisi politik yang besar untuk

membentuk kerajaan di wilayah yang mereka kuasai, demikian pula keuskupan mempunyai ambisi politik untuk menaklukkan kerajaan yang dikuasai oleh umat islam.

c. Faktor Ekonomi

Kekuatan-kekuatan barat mempunyai keinginan untuk menguasai sistem perdagangan di wilayah tersebut, menjadikan wilayah tersebut sebagai pusat perdagangan barat di wilayah timur. wilayah ini tentunya memiliki kepentingan strategis yang besar karena merupakan pintu gerbang pengembangan perdagangan ke arah timur yang melintasi laut merah (Ensiklopedia Islam, 1993:241).

Faktor ekonomi juga menjadi pendorongnya, karena masyarakat kelas bawah eropa seringkali berada dalam tekanan dan sering dibebani dengan berbagai pajak kerajaan, gereja, dan banyak kewajiban lainnya. oleh karena itu, ketika mereka di perintah oleh gereja untuk mengikuti perang salib pada tahun dengan janji kebebasan dan kemakmuran yang lebih besar jika memenangkan perang, mereka juga berharap mendapatkan keuntungan ekonomi di wilayah yang ditaklukkan Islam. motivasi di atas membuat kelas bawah di eropa secara sukarela menerima seruan untuk melakukan perang salib dan ikut serta dalam perang tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa faktor munculnya Perang Salib sebagai berikut:

1) Lemahnya persatuan islam

Sebelum gendang perang salib dibunyikan, dunia Islam tampak dalam keadaan lemah. dinasti bani seljuk (Daula Sarajika) kehilangan kekuasaan setelah wafatnya malik syah (1092 M). pertempuran antara seljuk dan fatimiyah atas wilayah suriah pada tahun tidak dapat dihindari, dan permusuhan terus berlanjut antara kedua kerajaan Islam ini pun terjadi. akibatnya dinasti-dinasti islam, khususnya dua dinasti, terjerumus ke dalam keadaan lemah karena kekuatan militer dan keuangannya menurun akibat perang saudara. melemahnya komunitas islam adalah kesempatan sempurna bagi dunia eropa untuk melancarkan serangannya terhadap umat islam (al-Shalaby, 1977:433).

2) Berdirinya Kerajaan-Kerajaan Eropa Baru

Munculnya kerajaan-kerajaan baru eropa seperti kerajaan venesia dan kerajaan genoa serta dikuasainya bangsa normandia di italia selatan dan sisilia pada tahun merupakan peluang sempurna bagi dunia eropa untuk melancarkan serangan (Harun, 1987:5).

C. Dampak Perang Salib Bagi dunia Islam Dan Eropa

Perang Salib (1095-1291) yang berlangsung hampir dua abad memberikan dampak yang besar, terutama bagi eropa, yang pada tahun telah beradaptasi dengan peradaban islam yang dalam banyak hal jauh lebih maju. perang salib tahun menciptakan hubungan antara dua dunia yang sangat berbeda. masyarakat eropa malas, enggan berdagang, dan naif terhadap dunia bisnis. masyarakat eropa tampak ortodoks dan tradisional. di sisi lain, terdapat masyarakat bizantium yang penuh vitalitas perkotaan, kebebasan ekonomi luas tanpa mengutuk ideologi tertentu, dan perdagangan progresif.

Tentara salib datang dari benteng yang sangat tandus dan mengira mereka sedang menghadapi negara yang maju dan unggul, namun mereka tidak memiliki cukup uang yang beredar dan infrastruktur ekonomi. ketika dihadapkan dengan dunia timur yang lebih beradab dan maju mereka sangat lah terkejut.

Mereka sangat tertarik dengan peradaban dan kebudayaan islam yang jauh lebih maju. mereka mulai menggunakan bahasa arab sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. sejumlah besar dari mereka masuk islam dan menikah dengan penduduk setempat pada tahun inilah yang terjadi pada Richard leon heart.

Pengaruh Perang Salib dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama: Perang Salib antara negara-negara timur dan barat menjadi penghubung untuk lebih memahami dunia islam khususnya bagi negara-negara eropa. hal ini mempunyai arti penting bagi kontak antara negara-negara barat dan peradaban timur yang lebih maju dan terbuka. kontak peradaban ini mempengaruhi pertukaran gagasan dan gagasan antara kedua wilayah. negara-negara barat menyaksikan kemajuan ilmu pengetahuan dan sistem kehidupan di timur, yang menjadi mesin yang cukup kuat bagi pertumbuhan intelektual barat dan sistem kehidupan di eropa. interaksi ini memainkan peran utama dalam gerakan renaissance eropa. oleh karena itu, kemajuan eropa dapat dikatakan merupakan hasil transformasi peradaban dari timur (Ismail, 1998:228).

Kedua: sebelum Perang Salib, masyarakat eropa tidak melakukan perdagangan dengan blok timur, namun setelah perang salib terdapat pertukaran perdagangan. oleh karena itu, percampuran peradaban tidak bisa dihindari, apalagi setelah negara-negara Barat mengetahui hakikat dan kemajuan

negara-negara timur. perang salib membawa perubahan besar dalam pembangunan ekonomi eropa. kehidupan kuno negara eropa hanya didasarkan pada ekonomi dan berkembang berdasarkan mata uang yang cukup kuat. dengan kata lain, perang salib mempercepat proses transformasi perekonomian eropa.

Ketiga: Perang Salib sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan dari timur ke barat. setelah lebih dari dua abad invasi, tentara barat mulai beradaptasi dengan kehidupan masyarakat timur. mereka mencapai puncak peradaban dan kebudayaan Islam dalam berbagai aspek kehidupan: makanan, pakaian, peralatan rumah tangga, musik, senjata perang, kedokteran, ilmu pengetahuan, ekonomi, irigasi, gandum, sastra, pengetahuan militer, pertambangan, pemerintahan, perkapalan. melihat (navigasi) dll. perang salib tahun membawa beragam ilmu pengetahuan ke negara mereka. dengan kata lain terjadi perubahan kebudayaan (culture) dan peradaban (civilization) dari Timur ke barat.

Keempat: Di negara-negara barat, penelitian dilakukan terhadap seni dan budaya (art and culture), pengetahuan yang ada di timur (knowledge) dan berbagai penemuan ilmiah. ini termasuk sistem pertanian, sistem industri yang maju dan berkembang di timur, dan peralatan teknologi yang diproduksi oleh negara-negara timur, seperti: kompas laut, kincir angin. orang-orang eropa yang kembali pada tahun menyadari pentingnya memasarkan produk-produk oriental yang lebih maju dan membangun sistem untuk memasarkan produk-produk oriental. perdagangan antara timur dan barat berkembang semakin pesat.

Kelima: Perang Salib tahun menghancurkan infrastruktur dan suprastruktur, terutama di wilayah timur, dan tahun meningkatkan rasa kebencian antara timur dan barat. di dalam hati umat kristiani eropa, diyakini bahwa masyarakat di negara timur sangat membenci umat kristiani dan yahudi, dan khususnya umat islam. jika tidak ditangani dengan bijak tentu akan menjadi perpecahan.

keenam: Pada awal kedatangan tentara salib, keadaan umat islam tidak homogen, membuktikan bahwa terdapat tiga kerajaan besar dan saling bertentangan. yaitu dinasti fatimiyah di mesir pada tahun dan daulah abbasiyah di bagdad. yang diperintah oleh dinasti seljuk dan dinasti muwahid di afrika. dari ketiga dinasti ini, masing-masing dinasti terus-menerus terlibat dalam perselisihan internal, yang tentu saja memudahkan tentara salib untuk menyerang umat islam yang tidak bersatu. oleh karena itu, hikmah yang harus dipetik didasarkan pada perlunya persatuan dan keyakinan yang benar berdasarkan Al-Qur'an.

SIMPULAN

Perang Salib, yang berlangsung hampir dua abad, tidak diadakan pada tahun semata-mata karena alasan agama. faktor lain yang sama pentingnya pada tahun adalah ambisi politik dan ekonomi para pejabat kristen dan tentara salib. ditinjau dari periodisasi sejarahnya, perang salib yang terjadi antara tahun 1095 hingga 1291 M dan tahun M biasanya dibagi menjadi periode tahun 1096 hingga 1144 M, periode tahun (1144 hingga 1192 M), dan periode M (1144 hingga 1192 M). yang terbagi menjadi tiga periode: periode pada tahun 1096-1144 M, 1144-1192 M, sampai periode tahun 1192-1291 M. Pada masa perang salib menimbulkan kerugian bagi kedua belah pihak, khususnya dunia islam. perang salib menimbulkan kehancuran dan kehancuran fisik serta meninggalkan dampak negatif bagi dunia islam. di sisi lain perang salib melawan dunia eropa memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan peradaban dan kebudayaan eropa. kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban barat kini terkait erat antara barat dan timur selama perang salib terjadi. Meskipun perang salib secara fisik telah berakhir berabad-abad yang lalu pada tahun, secara psikologis perang salib masih meninggalkan bekas luka dalam hubungan antara barat dan timur. konflik yang terjadi saat ini antara barat dan timur seringkali mengingatkan dan membuka kembali luka lama akibat perang salib.

REFERENSI

- Abdurrahman Mas'ud. 2013. Sejarah Kemajuan Manusia Islam. Jakarta: Amzah
- Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN, Ensiklopedi Islam, Jakarta : CV. Anda Utama, 1993
- Harun, Yahya. 1987. Perang Salib dan Pengaruhnya di Eropa. Yogyakarta: Bina Usaha
- Hitti, Philip K.. 2002. History of Arabs. New York: Palgrave Macmillan, Penerj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Royadi.

- Hitti, Philip K. t.th. *The Arab a Short History*. Penerj. Ushuluddin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing, Bandung: Sumur Bandung.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs* (PT.Seramb Ilmu Semesta: Jakarta, 2013)
- Ismail, Faisal. 1998. *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Cet II, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Salabi, Ahmad. 1977. *Mausu'ah Al-Tarîkh Al-Islâmî Al-Hadharah Al-Islâmiyah*. Mesir: Maktabah Al-Nadhah.